KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS
DOI: https://doi.org/10.37196/gg3kz707

AMBIGUITAS KONSEP ESKATOLOGI: TINJUAN TEOLOGIS TERHADAP ALKITAB DAN PENGAKUAN GEREJA TORAJA

Wendi Triseptyadi Patandean

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Jl. Poros Toraja-Makassar, Km. 11,5,
Tana Toraja, Sulawesi Selatan
wendypatandean@gmail.com

Abstract

Eschatology is a concept that rarely garners significant interest among Christian theologians, despite its profound importance to the Christian faith. This study aims to demonstrate that Christians generally perceive eschatology as a process following this life—one characterized by destruction, often referred to as the end times. From an ecological standpoint, however, this destructive view of eschatology stands in opposition to nature conservation efforts, which are inherently constructive. This research employs a qualitative methodology, utilizing a literature review approach. Data were gathered from primary sources—namely the Bible and the confession documents of the Toraja Church—as well as secondary sources, including various research findings, theological texts, and works on eschatology. Through content analysis and descriptive techniques, the study reveals that, in general, the eschatology presented in the Bible is marked by narratives and imagery of destruction. Conversely, within the perspective of the Toraja Church, the concept of eschatology is more abstract, emphasizing the ongoing unfolding of the Kingdom of God—serving as a reminder for humanity to act righteously and, by extension, to refrain from harming the natural world. Nevertheless, while the biblical concept of eschatology can contribute to ecological practice, it remains notably ambiguous.

Keywords: *Eschatology, Confession of the Toraja Church, Ecology*

Abstrak

Konsep eskatologi merupakan konsep yang jarang diminati oleh para teolog Kristen, padahal konsep ini sangat penting bagi orang Kristen. Tujuan penelitian ini adalah untuk

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

menyatakan bahwa umat ekristen mengenal konsep eskatologi secara umum yaitu proses setelah kehidupan yang diwarnai dengan kehancuran atau yang disebut dengan kiaMatius Padahal secara ekologis, konsep eskatologi yang bersifatdestruktif ini bertentangan dengan upaya konservasi alam yang secara nyata bersifat konstruktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri beberapa sumber—baik sumber primer (yakni alkitab dan dokumen pengakuan Gereja Toraja) maupun sumber sekunder (berbagai hasil penelitian dan buku-buku teologi dan eskatologi). Melalui tenik analisis konten dan deskriptif,adapun temuan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa secara umum eskatologi yang terkandung di dalam alkitab diwarnai dengan kisah-kisah dan gambaran-gambaran destruksif atau kehancuran. Sedangkan, dalam perspektif Gereja Toraja, konsep eskatologi bersifat abstrak dan menekankan pada periodesasi Kerajaan Allah yang sementara berlangsung—merujuk pada pengingat agar manusia berbuat baik dan sebaliknya tidak merusak alam. Walaupun demikian, konsep eskatologi dalam Alkitab juga memberikan kontribusi bagi praktik ekologis. Namun, tetap terkesan sangat ambigu.

Kata Kunci : Eskatologi, Pengakuan Gereja Toraja, Ekologi

PENDAHULUAN

Kitab Wahyu adalah kitab yang bersifat kompleks untuk dipahami karena mengandung berbagai simbol eskatologi. Beberapa di antaranya yakni profetik-profetik yang hidup, binatang yang eksentrik, sangkakala, rangkaian materi, semiotika, cawan, dan lainnya. Kitab ini menyajikan suatu bentuk kesusastraan yang sifatnya sudah lazim ketika gerakan Kristen telah dimulai, tetapi sekarang, jarang digunakan sebagai penyebaran firman. Karena itu, dibutuhkan upaya esoteris untuk memahami intensi dalam kitab Wahyu (Morris, 2014, hal. 407). Dalam memahami wangsit dari kitab wahyu, dua fakta yang mesti diingat yakni pertama jemaat yang ditujukan surat ini oleh penulis kitab sedang mengalami penderitaan dan penganiayaan oleh negara, kedua, akhir dunia (kiamat) yang diharapkan segera terjadi. Dengan menerima konfigurasi sastra apokaliptik, penulis kitab ini ingin mengafirmasi bahwa pandangan apokaliptik yang ada dalam kitab inimendistraksi pembacanya dari malapetaka di masa kini kepada masa depan (Marxsen, 2010, hal. 340).

Pengajaran Yesus mengenai kerajaan Allah telah dideskripsikan dari perspektif yang sekarang dan dari perspektif masa mendatang. Yesus

menggambarkan masa di mana kerajaan Allah datang, akan ditandai dengan kesusahan yang besar. Dalam Wahyu 6:12-17; 7:13-14; 12:17; 13:7 disebutkan bahwa kesusahan yang besar itu akan ada m asanya tetapi determinansinya sangat luar biasa. Profetik-profetik apokaliptik dalam kitab wahyu mendeskripsikan rangkaian peristiwa penghakiman, yang menggambarkan Iblis dan Anak Domba dalam peperangan. Bencana dan musuh-musuh yang ditulis dalam kitab Wahyu bertujuan untuk menyatakan kuasa Allah yang telah menang atas musuh. Gambaran pertunjukan penghakiman terakhir dan kemenangan akan kerajaan Allah dalam dunia ini secara jelas ditulis dalam Alkitab sebagai sebuah masa sebelum semua orang dipanggil agar mempertanggungjawabkan perbuatan mereka pada hari penghakiman (Guthrie, 2015, hal. 221-222).

Manusia yang hidup di zaman modern menyatakan bahwa eskatologi merupakan suatu studi dalam keputusasaan. Karena pada dasarnya, jika membhas tentang akhir zaman, semua hal akan berakhir dalam kematian.. Ajaran mengenai eskatologi dapat dikembangkan dengan beberapa cara, salah satunya yaitu dengan memisahkan masa depan manusia dan masa depan dunia. Berbagai disparitas opini mengenai eskatologi, memungkinkan beberapa pihak yang menyatakan bahwaeskatologi tidak begitu penting dibandingkan dengan pengajaran Alkitab lainnya (Ryrie, 2010). Para kritikus tertentu yang menganut paham rasionalisme modern, sama sekali tidak melihat profetik dalam kitab Wahyu sebagai sebuah sumbangan kontribusi bagi keberlangsungan hidup mahluk hidup, terlebih khusus manusia, tetapi menjadi pertunjukan imajinasi mengenai agama yang tidak terkendali dengan menyelubungkan diri dalam bentuk profetik yang tidak intensif (Halley, 1979, hal. 313; 247-248).

Beberapa penelitian terdahulu sebelumnya telah menjelaskan fenomena literatur yang menegaskan bahwa kepentingan melihat eskatologi bukan pada implementasi ramalan masa depan yang destruktif, tetapi merujuk pada konsep kritis untuk menyadarkan umat tentang pentingnya menjaga bumi sebagai tempat tinggal, di mana jiwa manusia dan mahluk hidup laninnya menggantungkan hidup mereka. Prinsip eskatologis nampaknya bersifat ganda atau ambigu. Pada

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

fenomena ekstologis yang digambarkan di Alkitab, aktivitas destruktif atau pengacauan terhadap dunia sangat nampak. Padahal untuk menyadarkan masyarakat tentang fenomena ekologi, mestinya, eskatologis harus dipahami sebagai bentuk konstruksi (pembentukan) sifat yang membangun dan memberikan keuntungan bagi bumi. Karena itulah, pengakuan Gereja Toraja memberikan implikasi berupa serun bagi umat Kristen di Toraja untuk menggunakan prinsip konstruksi dalam memahami akhir zaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih ialah metode kualitatif, dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan berdasarkan hasil penelusuran literatur berupa artikel, buku, dan dokumen-dokumen pendukung (Annasthasya et al., 2025; Waruwu et al., 2025). Sumber literatur utama adalah Alkitab dan Dokumen pengakuan Gereja Toraja. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan menganalisis berbagai data yang dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan utama tulisan dan fokus kajiannya (Kahija, 2017, p. 20). Metode analisa data dalam tulisan ini terbagi atas dua bentuk pendekatan yakni analisa deskriptif dan analisa konten. Analisa deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang digambarkan dalam literatur, sedangkan analisa konten digunakan untuk menganalisis dokumen utama secara mendalam, yakni ayat-ayat Alkitab tentang eskatologi dan formulasi pengakuan gereja toraja yang merujuk pada eskatologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah berkata ‘Di dalam benihmu segala bangsa akan diberkati’ bukan hanya demi Abraham, melainkan juga dengan memandang semua orang yang hidup sesudah dia”. Calvin dalam memahami diksi Yunani *aion* sebagai serangkaian waktu yang tidak terputus dari permulaan dunia hingga akhirnya. Namun, bila Paulus (dalam Titus 1:2) berbicara mengenai janji, Allah tidak menambahkan sebelum permulaan zaman untuk membawa kita kembali ke masa sebelum

penciptaan dunia, tetapi hanya mengatakan bahwa banyak zaman telah berlalu sejak keselamatan dijanjikan untuk pertama kali (Balke, 2016, hal. 226-227).

Konsep eskatologi secara reformasi yang fundamental mengacu pada pengertian akan implementasi keselamatan. Para teolog reformed menganggap istilah eskatologi sekadar bagian dari soteriologi, yang berhubungan dengan kemuliaan—yang diberikan bagi orang percaya. Reformasi meneruskan doktrin yang diajarkan oleh gereja mula–mula yang berhubungan dengan kedatangan Kristus kembali, kebangkitan, penghakiman terakhir, kehidupan yang kekal, dan menyingkirkan semua opini *chiliasme* yang eksistensinya pada Anabaptis (Berkhof, 2008, hal. 6-7). Teologi Liberal dengan tergas menolak konsep eskatologi dari ajaran Tuhan Yesus dan mensentralkan ajarannya pada ajaran etika yang disampaikan oleh Yesus. Weiss dan juga Schweitzer memberikan atensi pada fakta ajaran mengenai eskatologi dari Tuhan Yesus yang jauh lebih signifikan dalam pola pemikiran Yesus dibandingkan dengan intensi etis yang hendak disampaikan Yesus yang hanya menyampaikan satu *interimsethik* saja (Berkhof, 2008, hal. 6-7).

MatiusKonsep mengenai kedatangan Kristus kembali (parousia) seharusnya menggentarkan orang yang tidak percaya dan mendorong mereka untuk bertobat. Akan tetapi bagi orang percaya yang sejati, konsep berpikir mengenai kembalinya Kristus merupakan alasan bagi pengharapan yang menggembirakan (Baan, 2009, hal. 184-186).Dalam konsep ini, ketekunan orang – orang kudus berintegrasi dengan intensi tersebut yakni demi mencapai kemuliaan Allah. Umat Kristen meyakini bahwa Allah menjaga anak-anak-Nya dari kemurtadan, dan Dia adalah satu-satunya yang dapat melakukan hal tersebut. Dalam segala hal, orang percaya bergantung kepada Allah yang mahakuasa. Ajaran tentang ketekunan orang yang sungguh percaya pada kekudusan kepastian mengenai ketekunan itu telah dinyatakan Allah dalam Firman-Nya secara jamak. demi kemuliaan nama-Nya dan demi penghiburan yang takut akan Dia, dan telah diterangkan-Nya dalam hati orang percaya (Baan, 2009, hal. 187-188). Calvin mendeskripsikan kota Yerusalem dan Nazaret sebagai ilustrasi–ilustrasi bagi penghakiman Allah, yang disebut sebagai eskatologi. Pada zaman Calvin,

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

eksistensi yang sunyi di kota tersebut merupakan suatu tempat yang menunjukkan murka Allah. Jadi, dalam tulisan Calvin, ia memberikan atensi yang cukup kepada akhir yang terjadi bagi orang fasik. Kepedulian yang fundamental bukan pada pertanyaan mengenai bagaimana orang fasik binasa, tetapi lebih kepada bagaimana orang percaya tetap bertahan ketika seakan-akan Allah tidak peduli dengan segala sesuatu yang terjadi kepada anak-anak-Nya (Selderhuis, 2012, hal. 650).

Gambaran Eskatologis dalam Alkitab: Destruktif

Eskatologi dirumuskan dari dua diksi Yunani, yakni *eskhatos* yang artinya akhir atau terakhir, lalu *logos* yang berarti ajaran atau juga firman. Terminologi *eskhatos* ini dipergunakan untuk menjelaskan gagasan mengenai batas waktu yang secara alami (Matius 5:26), yang menjelaskan tentang batas atau akhir secara geografis (Kis. 1:8) dan mengungkapkan suatu limit masa secara temporer (Matiusius 12:45). Aspek yang fundamental mengenai doktrin eskatologis yakni fakta akan futuristik, yakni pengungkapan sejumlah peristiwa yang akan terjadi dimasa yang akan datang melalui nubuat pada masa yang lampau. Oleh karen itu, nubuat Alkitab menjadi titik sentral yang bersifat mayoritas untuk menyelidiki dan membahas mengenai doktrin eskatologi. Tendensi dan sikap seseorang mengenai nubuat didala Alkitab, hal yang sudah pasti akan terjadi bahwa kebenaran itu akan tergenapi oleh Tuhan. Alkitab mempersaksikan bahwa hampir semua data mengenai peristiwa eskatologis dinyatakan melalui nubuat alkitab, dan nubuat tersebut belum sepenuhnya tergenapi (Pandensolang, 2008, hal. 1-3).

Kematian adalah sebuah fakta untuk setiap umat manusia (Ibrani 9:27). Ketika alkitab berbicara mengenai kematian, hal tersebut mengindikasikan pada kematian secara fisik dan bukan jiwa. Tubuh boleh mati tetapi jiwa, prinsip hidup manusia tetaplah hidup (Matius 10:28; Luk. 12:4-5). Ada sebuah fenomena dimana alkitab menggunakan diksi Yunani *psuche* (hidup-jiwa) untuk menjelaskan kematian (Yohanes 12:25; 13:37-38), tetapi ayat seperti itu mengindikasikan pada kematian tubuh, bukan kematian secara alami nonmateri dari manusia, sehingga

kematian secara terminologi sebagai akhir dari kehidupan fisik melalui segregasi jiwa dan tubuh (Yakobus 2:26). Tubuh sendiri terbuat dari unsur debu, sehingga ketika terjadi kematian maka tubuh kembali menjadi debu (Kej. 3:19). Kematian secara fisik sendiri adalah resultan dari dosa, melalui dosa Adam ditaman, kematian melebur pada seluruh umat manusia, tidak ada yang dieksepsikan (Roma 5:12). Kematian merupakan "upah" dosa (Roma 6:23; 1 Korintus 15:56). Bagi orang percaya kematian merupakan "hilang dari tubuh dan pulang untuk hidup bersama Tuhan" (2 Korintus 5:8). Paulus merindukan kematian supaya ia dapat "bersama dengan Kristus" (Flp. 1:23). Bagi Paulus kematian "tidak akan dapat memisahkan dirinya dari Kristus (Roma 8:38-39), didalam kematian ada sebuah hubungan yang berkesinambungan dengan Kristus, sehingga hidup didalam Kristus tidak mungkin dihancurkan oleh kematian, karena kematian justru akan meningkatkan dan mempererat hubungan bersama Kristus (Enns, 2020, hal. 421-422).

Telah dikatakan bahwa dengan kematian dan kebangkitan Kristus sudah berlangsung kejadian eskatologis yang menentukan. Historis yang sifatnya merupakan pemerintahan hukum taurat telah menemui akhirnya. Karena Kristus merupakan kegenapan dari hukum taurat (Roma 10:4). Jadi dengan demikian sudah genap masanya seperti yang diformulasikan Paulus (Gal. 4:4), sejajar dengan Injil Markus 1:15. Kebangkitan manusia tetaplah merupakan suatu pokok pengharapan yang tetap dinantikan dari masa depan. "Karena jikalau kita percaya bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia" (1 Tes. 4:14) dengan intensi "kita akan selamanya bersama dengan Tuhan" (4:17) (Beyer, 2003, hal. 24-25).

Di kalangan gereja-gereja lain terdapat sebuah bahaya bahwa segala soal mengenai masa depan itu dipersempit menjadi pertanyaan: apakah yang akan terjadi kepadaku ketika meninggal nanti? Orang biasanya beranggapan bahwa ketika terjadi kematian jiwa akan melepaskan diri dari tubuh lalu masuk kedalam kerajaan surga, lalu ketika hari kiamat jiwa itu kemudian dipersatukan kembali bersama dengan tubuh yang akan dibangkitkan. Dalam pengakuan iman mengenai

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

eskatologi, hal tersebut sebenarnya tidak terdapat dalam pasal yang terakhir tetapi didalam bagian yang kedua, dan dalam pasal itu berbunyi bahwa Yesus Kristus "akan datang dan akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati" (Niftrik & Boland, 2006, 519-520). Sebagai sebuah pengetahuan mengenai pengharapan, eskatologi didalam teologi Kristen memanglah berfokus pada masa depan. Tetapi juga lebih mengafirmasi tentang masa depan sejarah dibandingkan dengan sejarah masa depan. Hal tersebutlah yang membedakan konsep eskatologi kekristenan dari paham-paham yang berkonsentrasi pada masa depan sehingga dibutuhkan keterputusan total antara sejarah dimasa depan dan sejarah dimasa kini.

Jika secara yang sebenarnya, eskatologi sebagai sebuah percakapan tentang hal-hal terakhir yang dikerjakan dalam dialog konstan dengan percakapan mengenai hal-hal pertama (protologi) yang bersentral pada ciptaan. Jadi perlu diafirmasi bahwa sejak awal pengharapan orang – orang Kristen atau orang percaya tidak pernah terlepas dari iman kepada Allah Sang pemilik sejarah ini yang berinkarnasi dalam Kristus melalui kuasa Roh. Pengafirmasian ini sangatlah signifikan sebab hilangnya pengharapan pada manusia yang modern, sedikit banyak diakibatkan dari spekulasi yang bersifat modern tentang "siapa manusia dan untuk apa manusia diciptakan, yang berorientasi pada sebuah semesta yang tanpa Allah" (Adiprasetya, 2023, hal. 305-306). Orang yang beriman atau berharap kepada Tuhan (Mazmur 31:25). Telah banyak kali dikatakan bahwa Israel berharap kepada Tuhan, Tuhanlah "pengharapan Israel". Allah bukan hanya intensi pada sebuah pengharapan, tetapi Allah juga adalah sumber pengharapan, dikatakan bahwa "Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari pada-Nyalah harapanku" (Mazmur 62:6; Yeremia 29:11). Pengharapan ini memberikan kedamaian dan juga kepastian: "Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, juga sebagai penolong didalam kesesakan sangatlah terbukti. Oleh sebab itu kita tidak akan ketakutan, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung bergoncang dalam laut" (Mazmur 46:2-3), "orang benar akan merasa aman seperti singa muda" (Ams. 28:1) (Dister, 2022, hal. 506-507).

Dalam konteks yang bersifat religius, diksi "mengharapkan" atau "menantikan" tidaklah banyak digunakan oleh para sinoptisi. Diksi tersebut dapat didapatkan dalam Matius 12:21 yang dimana kitab Yesaya 42:4 disitasi "Pada-Nya bangsa-bangsa akan berharap" dan juga dalam Matius 11:3, dimana Yohanes Pembaptis membuat murid-murid-Nya bertanya kepada Yesus: "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?". Ciri khas dalam kerygma Yesus sangat berpengaruh terhadap sikap yang dituntut-Nya yakni dekatnya Kerajaan Allah. Dan dalam perumpamaan Yesus yang diceritakan terungkaplah harapan akan kedatangan mengenai Kerajaan Allah. Tetapi tidak bisa dikatakan juga bahwa kiasan yang menggambarkan pengharapan sebagai sebuah empris dari sikap kristiani sebab orang Kristen atau orang percaya kepada Kristus telah dibangkitkan belum ada pada waktu Yesus Prapaskah berkeliling di Galilea. Pengharapan bukanlah sebuah kerinduan akan hidup diakhirat saja melainkan kepenuhan iman yang memberikan arti pada hidup yang sekarang ini. Pengharapan adalah ciri khas orang kristiani, sejauh dalam pengharapan itu sikap pokok hidup kristiani yakni dalam iman kepercayaan, menjadi konkret secara esoteris dalam ketekunan yang inheren dengan keberanian dan kegembiraan. Secara primordial pengharapan adalah kasih Allah yang dinyatakan dala hati kita dan dinyatakan dalam diri Kristus. Jadi keselamatan merupakan kepastian bagi kita karena pengharapan, fakta futur memiliki determinansi sekarang. Objektifitas dari pengharapan sendiri adalah pada kebangkitan Yesus Kristus (Dister, 2022, hal. 506-507)..

Dalam alkitab dari Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru profetik-profetik mengenai akhir zaman baik yang tertuju kesana, tersamar yang dieksponensialkan demikian atau ayat-ayat tidak ada koherensinya sama sekali dengan akhir zaman, tetapi dihubungkan dengan perhitungan akhir zaman, seperti antara lain dijumpai dalam kitab Bilangan, Yehezkiel, Yoel, Matius, Markus, Lukas, Yohanes, I & II Tesalonika, II Petrus dan yang fundamental kitab Daniel dan kitab Wahyu dan dari profetik-profetik tersebut banyak tafsiran yang dilaksanakan oleh orang-orang yang menghasilkan perhitungan waktu yang selama ini tidak

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

pernah tepat dan Yesus tetaplah belum datang juga (Herlianto, 2002, hal. 15). Memanglah benar bahwa dalam alkitab ada fragmen – fragmen yang merujuk kepada akhir zaman, tetapi berita itu bukan dimaksudkan dalam mengetahui secara tepat waktu kedatangan Yesus sendiri, tetapi hanya memberikan pendeskripsian akan fenomena – fenomena yang mendahului kedatangan Yesus itu. Secara esoteris mengenai kitab Daniel dan kitab Wahyu kita perlu mengetahui latar belakang kedua kitab tersebut karena setiap tulisan tidak bebas dari latar belakang dimana kitab tersebut ditulis, siapa yang ditujukan dan keadaan yang dialami. Tentang angka – angka atau bilangan dalam alkitab, ada yang benar memiliki makna yang hakiki, ada yang memiliki makna yang bersifat estimasi, dan juga ada yang bersifat semiotik yang contohnya angka 3 (mengenai Allah), angka 4 (angka dunia), 6 (angka manusia), 7 (angka kepenuhan), 10 (angka kegenapan), dan dari angka – angka demikian timbullah angka – angka 12 (3 x 4), 24 (2 x 3 x 4), 666 (manusia dalam kesempurnaannya), 1000 (10 x 10 x 10), dan 144.000 (12 x 12 x 10 x 10 x 10) (Herlianto, 2002, hal. 57-59).

Dalam kekristenan saja yang jelas membahas mengenai doktrin akhir zaman. Mereka yang tidak puas hanya sekedar mengorientasikan iman mereka secara khusus kepada Firman Tuhan, tetapi juga ketergantungan pada pengalaman dan pembebasan dari kesadaran Kristen, tidak memiliki keuntungan disini. Walaupun mereka secara probabilitas mengalami kebangkitan secara spiritual, pencerahan ilahi, pertobatan dan juga pengakuan dosa, dan bisa melihat karya ilahi didalam kehidupan, tetapi mereka tidak bisa mengalami ataupun melihat fakta akan masa depan dunia. Manusia harus menerima kesaksian Allah mengenai hal ini atau melanjutkan untuk meraba-raba dalam ketidakjelasan (Berkhof, 2008, hal. 3).

Dalam alkitab yang memberitakan mengenai kedatangan Kristus didahulu atau disertai dengan macam-macam tanda, seperti: adanya Kristus-Kristus yang palsu yang akan menyesatkan banyak orang, datangnya godaan yang besar yang menjadikan banyak orang akan murtad lalu terjadi penganiyaan kemudian saling membenci yang membuat keluarga terpecah belah, saling membunuh satu sama

lain, akan terjadi perang beserta kelaparan dan juga gempa bumi, terjadi bencana alam yang dahsyat, dilangit akan ada tanda anak manusia, banyak orang akan meninggalkan iman lalu murtad, datangnya manusia yang durhaka yakni anti kristus, Injil Kerajaan Allah akan disampaikan ke seluruh dunia, terjadi Kerajaan Seribu Tahun, bangsa Yahudi akan melakukan pertobatan. Tanda-tanda tersebut yang sepanjang abad yang lalu telah diterima oleh Gereja sebagai tanda yang mestinya mendahului kedatangan Kristus yang artinya: Tuhan Yesus Kristus tidak akan datang kembali sebelum semua tanda itu terjadi. Ada yang menafsirkan bahwa tanda tersebut terjadi dengan cara menyolok, artinya bersifat lain dari kejadian yang biasanya. Ada juga yang mengatakan bahwa kejadian yang menjadi kedatangan Kristus terjadi dengan cara yang inklusif yang artinya seluruh dunia, contohnya perang akan menjadi perang dunia, gempa bumi yang terjadi diseluruh dunia, bencana alam yang terjadi diseluruh dunia (Hadiwijono, 2018, hal, 482-483).

Gambaran Eskatologi dalam Pengakuan Gereja Toraja: Konstruktif

Dalam Konsep eskatologi Gereja Toraja dikenal mengenai zaman akhir, dan zaman akhir tersebut telah terjadi semenjak kedatangan atau kelahiran Yesus Kristus didunia. Didalam kebangkitan-Nya manusia telah dibangkitkan kepada suatu kehidupan yang baru yang penuh dengan pengharapan. Yesus Kristus yang telah naik kesorga akan datang kembali dalam eksistensinya sebagai Hakim dan Jurus'lamat dalam mewujudkan keselamatan dan menyempurnakan Kerajaan Allah. Pada saat kedatangan-Nya kembali tidak ada seorang pun akan mengetahuinya, dan Ia akan menghakimi segala orang yang hidup dan orang yang mati menurut iman dan perbuatan-Nya. Dunia ini akan direkonsiliasi, dimurnikan dan dibaharui menjadi dunia lestari. Kebangkitan merupakan kebangkitan manusia yang bersifat seutuhnya. Setiap orang yang percaya akan dibangkitkan pada kehidupan yang baru dan didunia yang baru, tetapi orang yang tidak percaya kepada Kristus yang dirinya berada diluar persekutuan bersama Allah akan berada dalam penghukuman yang kekal.

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

Kehidupan yang immortalitas merupakan kehidupan yang relasinya telah direkonsiliasi antara Allah, manusia dan alam dan akan disempurnakan dalam langit dan bumi yang baru, dimana Allah akan disembah dan dimuliakan selamanya. Kehidupan kekal tersebut memberikan makna kepada kehidupan kita, kini dan disini, sehingga segala sesuatu yang dilakukan dalam persekutuan dengan Kristus tidak menjadi sia-sia, karena segala sesuatunya yang dilakukan dari Dia, oleh Dia dan kepada Dia (Toraja, 2019, hal. 18-19). Kehidupan umat manusia adalah kehidupan yang eskatologis, yang mendapatkan makna dari kehidupan dari kebangkitan Yesus Kristus. Dunia masih berada dibawah penghukuman, tetapi keselamatan itu telah ada didalam Yesus Kristus. Kehidupan eskatologis berdasarkan kebangkitan Kristus, memberikan makna kepada kehidupan kita disini dan kini, segala sesuatu yang telah dikerjakan tidak menjadi sia-sia, tetapi justru akan meluap dan juga melimpah didalam perbuatan yang baik dan untuk kemuliaan Allah. Kerajaan Allah merupakan kuasa dan pemerintahan Allah yang menyelamatkan, yang nampak dan juga berwujud dalam lingkungan dan konteks hidup didalamnya ada kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera, sukacita, pemulihan, dan pembaharuan hidup (Toraja, 2019, hal. 39-40; 48).

Konsep Eskatologi yang Ekologis

Kitab-kitab yang bersifat kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama mengungkapkan pertanyaan manusia yang besar mengenai kehidupan, kematian, cinta, penderitaan, kejahatan, eksistensi sosial manusia dan sebagainya. Kitab Ayub yang bercerita mengenai seseorang yang menjadi sasaran penderitaan ketidakadilan. Secara tradisional diyakini bahwa penderitaan merupakan akibat dari dosa, sehingga teman Ayub mencoba membujuk Ayub agar mengakui kesalahannya. Didalam kitab Amsal juga merupakan sumber yang mendukung mengenai kitab kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama. Amsal 8 sendiri merupakan sebuah contoh potensi dari kitab tersebut yang berguna selaku sumber mengenai ekologi. Koherensi antara Yesus dan lingkungan alam merupakan tema yang signifikan didalam Injil. Yesus mengafirmasi kembalo bahwa Allah mengkonservasi

ciptaan-Nya. Koherensi yang cukup mendua mengenai pribadi Yesus dan lingkungan alam disoroti oleh petunjuk dalam Mrk. 1:13 yang mendeskripsikan mengenai binatang liar selama pencobaan Yesus (Deane-Drummond, 2006, hal. 26-32).

Pengangkatan sebagai Anak Allah mengungkapkan kedatangan Kerajaan Allah sekarang ini, namun ada interpretasi bahwa Kerajaan Allah tersebut belum datang. Dalam definisi teologi disebut sebagai pengharapan *eskatologis* yang begitu ambigu: sekarang dinyatakan tetapi belum dalam arti yang penuh. Dalam Wahyu 21:1-8 mendeskripsikan visi kosmik yang mencakup seluruh konstelasi sosial dan totalitas alam. Kemudian juga dalam Wahyu 21:3 berbicara mengenai perlindungan Allah dalam suatu langit baru dan bumi baru. Providensi Allah yang bersifat metafisik yang diantisipasi sekarang di bumi akan disempurnakan dalam langit dan bumi yang baru. Dalam hal ini tidak berbicara mengenai kepastian bagaimana bentuk bumi kelak, tetapi sebagaimana dalam kebangkitan tubuh, kita dapat mengharapkan bumi baru akan lahir dengan beberapa kesamaan dengan bumi ini (Drummond, 2006, hal. 33-38).

Bukan hanya dalam subjektivitas dalam orientasi secara spiritual bahwa manusia memiliki inherensi dengan Sang Pencipta, lalu kemudian diseleksi dari kajian secara saintifik, tetapi secara fakta empiris yang bersifat fenomenologi dan universal manusia tidak melepaskan diri dari adanya koherensi antara manusia dan diri sendiri melalui media yang bersifat metafisik atau secara emosional dan juga rasional. Lalu dalam menembus batas koherensi antara manusia dan Sang Pencipta serta mengenai alam metafisik melalui sistem spiritual. Sistem kultur manusia ada yang bersifat ideal yakni pedoman bagi seorang dalam berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, dan ada sistem budaya yang bersifat faktual yang hanya berbentuk hal yang diasumsikan sesuai dengan keadaan yang dihadapi setiap hari. Regulasi dalam menghadapi lingkungan ini mungkin secara primordial dari idealisme intelektual manusia dengan kapabilitas budaya dan secara probabilitas berdasarkan tuntutan dari Sang Pengendali Kehidupan sehingga tercipta ekuilibrium (Mufid, 2014, hal. 45-48).

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

Menurut Lukas Batara bahwa dalam konsep eskatologi saya melihat bahwa secara ekologi tidak terjadi destruksi seperti yang dideskripsikan dalam kitab wahyu yang secara pemikiran kita sangatlah mengerikan karena alam ini akan mengalami kehancuran. Bagi saya sekarang kita sudah berada dalam Kerajaan Allah dan hanya saja Kerajaan Allah ini belumlah sempurna dan dimurnikan, dan ketika kedatangan-Nya kembali nantinya bumi ini akan dibaharui sehingga jika dilihat secara ekologis tidak terjadi kehancuran tetapi hanya dibaharui saja. Sama halnya dengan narasumber yang lainnya yaitu mikael mengatakan bahwa mengenai konsep eskatologi saya melihat bahwa secara ekologis tidak terjadi kerusakan atau dunia ini mengalami kehancuran tetapi hanya dibaharui dan dimurnikan saja karena dunia ini belumlah sempurna, dan opini ini sejalan dengan Pengakuan Gereja Toraja yang mengenal konsep eskatologi dengan zaman akhir dimana Kerajaan Allah itu telah berlangung sekarang, dan tidak seperti konsep eskatologi yang dideskripsikan dalam kitab wahyu yang bersifat dramatis akan kehancuran dunia.

KESIMPULAN

Dari eksposisi diatas mengenai konsep eskatologi, yang secara esoteris kita melihatnya dari segi ekologi bahwa terdapat sebuah interpretasi yang ambigu, dimana disatu sisi kita sangat dianjurkan untuk menkonservasi alam dengan baik sehingga tidak terjadi destruksi ekoologis, tetapi disisi lain konsep eskatologi yang terdapat dalam kitab wahyu menyampaikan kepada kita bagaimana destruksi dan kehancuran secara ekologis ketika terjadi kiamat, dan hal ini menimbulkan pemikiran yang baru untuk lebih masif lagi dalam menerjemahkan kitab wahyu tersebut. Kemudian jika dilihat dari perspektif Pengakuan Gereja Toraja dalam konsep eskatologinya, kita dapat melihat bahwa Kerajaan Allah terlah berlangsung sekarang dan hanya menunggu waktu penyempurnaan dan pembaharuan Kerajaan Allah tersebut ketika Yesus telah datang kembali (parousia), sehingga dalam konsep eskatologi Gereja Toraja tidak mengenal destruksi secara ekologis, dan konsep tersebut bersifat konsisten dalam mengkonservasi alam.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, J. (2023). *Berteologi dalam Iman (Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif)*. BPK Gunung Mulia.

Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*. https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070

Baan, G. J. (2009). *Tulip (Lima Pokok Calvinisme)*. Penerbit Momentum.

Balke, W. (2016). Beberapa Ciri Eskatologi Calvin. In *Ecclesia Reformata Semper Reformanda (Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme)*. BPK Gunung Mulia.

Berkhof, L. (2008). *Teologi Sistematika 6 (Doktrin Akhir Jaman)*. Penerbit Momentum.

Beyer, U. (2003). *Garis-Garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.

Deane-Drummond, C. (2006). *Teologi dan Ekologi*. BPK Gunung Mulia.

Dister, N. S. (2022). *Teologi Sistematika 2 (Ekonomi Keselamatan)*. PT Kanisius.

Drummond, C. D. (2006). *Teologi dan Ekologi (Buku Pegangan)*. BPK Gunung Mulia.

Enns, P. (2020). *The Moody Handbook of Theology 1 (Revised and Expanded)*. Literatur SAAT.

Guthrie, D. (2015). *Teologi Perjanjian Baru 3 (Ekklesiologi, Eskatologi, Etika)*. BPK Gunung Mulia.

Hadiwijono, H. (2018). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Halley, H. H. (1979). *Penuntun kedalam Perjanjian Baru (Halley's Bible Handbook An Abbreviated Commentary)*. Penerbit YAKIN Tromolpos 5161.

Herlianto. (2002). *Akhir Zaman (Kapan akan Terjadi?)*. Penerbit Kalam Hidup.

Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. KANISIUS.

Marxsen, W. (2010). *Pengantar Perjanjian Baru (Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya)*. BPK Gunung Mulia.

Morris, L. (2014). *Teologi Perjanjian Baru*. Penerbit Gandum Mas.

Mufid, S. A. (2014). *Ekologi Manusia (Dalam Perspektif Kehidupan dan Ajaran Islam)*.

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

PT Remaja Rosdakarya.

Niftrik, G. C. Van, & Boland, B. J. (2006). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.

Pandensolang, W. (2008). *Eskatologi Biblika (Tinjauan Alkitabiah tentang Akhir Zaman)*. Penerbit PBMR ANDI.

Ryrie, C. C. (2010). *Teologi Dasar 2 (Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab)*. Penerbit Andi.

Selderhuis, H. J. (2012). Sampai Bertemu di Sorga: Pandangan Calvin tentang Kehidupan, Kematian, dan Kehidupan Kekal. In *Pernghargaan kepada John Calvin (Perayaan Ulang Tahunnya yang ke-500)*. Penerbit Momentum.

Toraja, I. T. G. (2019). *Pengakuan Gereja Toraja*. Bidang Penelitian, Studi, Penerbitan (Institut Teologi Gereja Toraja).

Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057